

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tokoh agama merupakan orang yang memimpin dalam aspek keagamaan dalam masyarakat. Tokoh agama juga sumber ilmu pengetahuan tentang agama, oleh karena itu ia dijadikan panutan disetiap ucapan dan perbuatannya yang dilakukan ditengah masyarakat. Maka dengan itu keberadaan tokoh agama sangatlah penting bagi masyarakat untuk jadi panutan dan contoh dalam kehidupan sehari-hari.¹

Peran tokoh agama sangat penting dalam mengajarkan tentang nilai keagamaan dalam menjalani kehidupan khususnya bagi anak remaja yang ada di desa Telaga Suka. Sebagai pemimpin di masyarakat harus bisa memberikan contoh serta interaksi yang baik untuk mengarahkan serta memberikan bimbingan kepada para remaja. Keberhasilan tokoh agama dalam rangka membina khususnya remaja di Desa Telaga Suka sangat ditentukan oleh kemampuan dalam menggunakan kewenangan sebagai pemimpin agama. Dengan demikian, peran tokoh agama dengan kegiatan-kegiatan keagamaan remaja Desa Telaga Suka mempunyai hubungan yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan.

Tokoh agama didefinisikan sebagai seseorang yang berilmu terutamanya dalam hal perkaitan dalam Islam, ia wajar dijadikan sebagai

¹ Ida Umami, "Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan Dan Akhlak Masyarakat" Jurnal Kajian Agama , Sosial Budaya, Vol. 3. No 1, 2018, hlm. 268

model-model dan tempat rujukan ilmu bagi orang-orang lain.² Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, “Tokoh diartikan sebagai orang yang terkemuka/terkenal, panutan”.³ Dari kedua teori tersebut dapat dijelaskan pengertian tokoh adalah orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya.

Masa remaja merupakan masa beralihnya masa anak-anak menuju masa kedewasaan. Pada masa ini remaja sedang mencari jati diri namun mereka masih sangat labil dan tidak memiliki pegangan yang pasti, serta bertindak sesuai pikiran dan nalar mereka. Pada masa remaja merupakan masa yang rentan, penuh gangguan, karena perubahan yang dialami pada masa remaja sangat mudah terpengaruh terutama pada lingkungan mereka seperti teman sebaya, atau pun pengaruh lainnya. Sehingga ini sering menyebabkan remaja lalai atau jauh dari agama dan menyebabkan lemahnya keagamaan mereka⁴

Dengan berkembangnya zaman yang semakin maju, menyebabkan perubahan dalam kehidupan beragama bagi remaja dan ajaran agama tentang fitrah manusia. Nilai agama memiliki peranan penting untuk membentuk karakter dan mental manusia terutama anak-anak muda dalam

² Muhammad Rizqi, *Peran Tokoh Agama Dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangerta Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu*, Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015, hlm. 2

³ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Kartika, Surabaya, 2007, hlm. 68

⁴ Budi Gautama Siregar, “Solusi Dalam Menghadapi Permasalahan Remaja”, *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, Vol 7. No 1, 2013, hlm. 102-105

menjalani proses kehidupan ini.⁵ Semakin baik iman seseorang niscaya makin baik pula petunjuk baginya, begitu juga semakin baik karakter generasi pemuda dipengaruhi oleh tingkat keimanan dan ketakutan kepada sang pencipta, Allah SWT. Semakin baik tingkat keimanan dan pemahaman agamanya maka semakin baik pula karakter yang dimiliki.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S Ali-Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

*Artinya : "Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung"*⁶.

Dengan demikian kehidupan anak remaja khususnya desa Telaga Suka akan berkembang dan mengarah kepada kesempurnaan, tidak hanya sempurna akhlaknya, tetapi juga sempurna ketuhanannya, sempurna penguasaannya atas dunia benda, termasuk tubuhnya sendiri yang juga benda. Konsekuensi dari kesempurnaan manusia dalam merealisasikan fungsi kekhalifahan yang sesuai dengan amanat Allah SWT, maka sangat diperlukan adanya pendidikan serta ilmu pengetahuan yang akan menunjang kesuksesannya⁷, terutama dalam mendidik moral, norma, dan

⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan*, Pustaka Al Husna, Jakarta. 1986, hlm. 396

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya Surat Ali-Imran ayat 104*, Depag RI, Jakarta, hlm. 63

⁷ Kurniawan, *Pemikiran Pendidikan*, Curup, LP2 STAIN CURUP. 2011, hlm. 85

etika yang sesuai dengan syariat agama. Maka dalam hal ini perlu ada benteng nilai agama yang bisa mengarahkan manusia dalam mengikuti perubahan masyarakat yang terjadi dengan semakin pesat.

Berdasarkan observasi penelitian ini, peneliti melihat bahwasanya anak remaja yang ada di desa Telaga Suka dihadapkan pada pertentangan dan aneka ragam pengalaman moral yang menyebabkan remaja resah untuk menentukan mana yang baik untuk mereka. Rendahnya nilai keagamaan pada remaja bukanlah hal yang baru. Rendahnya nilai keagamaan dapat menyebabkan adanya kenakalan, kejahatan dan perbuatan yang melanggar aturan dalam agama maupun masyarakat pada umumnya. Seperti Kurangnya minat dan kesadaran remaja di desa Telaga Suka untuk membaca Al-Quran, shalat berjamaah dan berakhlak mulia serta sehingga mencerminkan rendahnya pengamalan nilai-nilai keagamaan.

Maka Peran Tokoh Agama merupakan sosok penting bagi kehidupan anak remaja Desa Telaga Suka. Dimana ia sanga berperan dalam melaksanakan kegiatan penanganan perilaku kehidupan anak remaja untuk menciptakan kondisi-kondisi yang menyenangkan (kondusif) yang dapat mendorong para remaja untuk melakukan kegiatan belajar agama Islam dengan sungguh-sungguh.

Peran yang paling utama yang dilakukan tokoh agama dalam penelitian ini adalah usahanya dalam mendidik anak-anak remaja seperti meningkatkan kualitas keimanannya dan menanamkan pemahaman ilmu-

ilmu agama yang akan nantinya dapat diamalkan di kehidupan sehari-hari. Pada hakikatnya tokoh agama disini merupakan seorang yang diberikan kepercayaan oleh warga masyarakat setempat, karena pengakuan masyarakat tokoh agama yang dipilih berdasarkan dari latar belakang yang baik. Baik secara agama karena tekun beribadah, berasal dari pondok pesantren dan memiliki kemampuan yang mumpuni untuk dijadikan tokoh agama di masyarakat. Maka dari itu banyak hal yang tidak diinginkan terjadi yang dilakukan oleh remaja, seperti yang terjadi di Desa Telaga Suka, pemudanya lebih memilih hal-hal yang tidak bermanfaat ketimbang melaksanakan sholat, banyak dari mereka lebih memilih nongkrong di pinggir jalan dengan teman-temannya di banding sholat berjamaah di masjid. Mereka juga memilih bermain game *online* dibandingkan belajar membaca kitab suci Al-Quran, ini menyebabkan sedikit sekali remaja yang gemar membaca Al-Quran, jadi semakin hari remaja yang ada di desa Telaga Suka ini semakin jauh dari dengan keagamaan, maka juga berimbas kepada Akhlak mereka yang semakin buruk, ini salah satunya dilihat dari keseharian remaja dalam berinteraksi dengan orang tua, baik itu perbuatan maupun perkataan mereka mulai tak ada batasan.

Di dalam hadis Rasul bersabda :

مَنْ « يَقُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ : عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ رَوَاهُ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ مُسْلِمًا

Artinya : *“Dari Abu Sa’id Al-Khudri radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim)*

Orang tua dan anak-anak pada umumnya memiliki hubungan yang sangat erat baik secara emosional. Dari sinilah kita mengambil sebuah keputusan bahwa orang tua yang sangat berperan penting dalam mendidik seorang anak dalam ilmu agama. Melihat kenyataan sekarang agama di zaman ini hanyalah menjadi bahan pendidikan yang tidak penting dalam perkembangan bangsa ini, karena dengan adanya agama, masyarakat kita mempunyai nilai-nilai moral yang menghasilkan dampak positif, memberikan rasa kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat. Di sinilah pentingnya pendidikan agama bagi remaja. Agama akan menjadi pembimbing, pengendali dan pengontrol segala tingkah laku remaja. Sebab hanya agamalah yang dapat mengendalikan dan mengarahkan manusia ke jalan yang baik. Berkaitan dengan hal itu, penulis mengangkat judul “Peran Tokoh Agama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Perilaku Kehidupan Anak Remaja Di Desa Telaga Suka Kecamatan Panai Tengah”. Karena peneliti melihat kondisi remaja sekarang kurang akan Pendidikan Agama Islam. Maka dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap Remaja di Desa Telaga Suka bisa meningkatkan pemahamannya serta menjadi contoh suri tauladan bagi generasi penerusnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap remaja Desa Telaga Suka Kecamatan Panai Tengah ?
2. Apa peran tokoh agama dalam membentuk nilai keagamaan terhadap perilaku kehidupan remaja Desa Telaga Kecamatan Panai Tengah ?
3. Bagaimana cara tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap remaja Desa Telaga Suka Kecamatan Panai Tengah ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap remaja di Desa Telaga Suka Kecamatan Panai Tengah
2. Untuk mengetahui apa peran tokoh agama dalam membentuk nilai-nilai keagamaan terhadap perilaku kehidupan pada remaja di Desa Telaga Suka Kecamatan Panai Tengah
3. Untuk mengetahui bagaimana cara tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap remaja Desa Telaga Suka Kecamatan Panai Tengah

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah

1. Untuk memenuhi tugas yang terstruktur dan syarat dalam mencapai gelar sarjana (S1) Pada Fakultas Agama Islam UISU
2. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai Peran Tokoh Agama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Perilaku Kehidupan Anak Remaja Desa Telaga Suka Kecamatan Panai Tengah.
3. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan pencerahan sekaligus dapat mengasah kemampuan berfikir dan intelektualitas peneliti sebagai mahasiswa dalam mengkaji serta meneliti permasalahan yang terjadi pada suatu lingkungan dalam menghasilkan sebuah karya ilmiah.
4. Secara praktis, penelitian ini sebagai upaya meningkatkan tentang Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Perilaku Kehidupan Anak Remaja di Desa Telaga Suka Kecamatan Panai Tengah.

D. Batasan Istilah

Adapun judul skripsi ini “Peran Tokoh Agama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Perilaku Kehidupan Remaja Desa Telaga Suka Kecamatan Panai Tengah”. Dan untuk mengetahui makna dari setiap istilah diatas adalah :

1. Peran

Sebuah peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.

Seseorang yang memiliki peran dalam sebuah kelompok maka harus bisa menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.⁸ Jadi peran dapat diartikan sebagai tindakan seseorang dalam suatu masyarakat, serta apa yang masyarakat lakukan kepadanya.

2. Tokoh agama

Tokoh agama adalah orang yang memiliki ilmu agama yang tinggi di dalam suatu masyarakat. Dalam kamus bahasa Indonesia, Tokoh diartikan sebagai orang yang terkemuka atau panutan.⁹ Jadi dari pengertian tersebut bisa diartikan bahwa tokoh agama merupakan orang yang memiliki ilmu yang tinggi dan menjadi panutan bagi masyarakat dalam beragama.

3. Keagamaan

Keagamaan merupakan sebagai tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama dianutnya serta suatu tingkat pemahaman yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya. Jadi keagamaan merupakan tingkat pengetahuan serta pemahaman seseorang akan agama yang dianutnya dalam menerapkan di kehidupan sehari-hari seperti melaksanakan sholat wajib berjamaah di masjid dan berpuasa.¹⁰

4. Remaja

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiolog Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm. 212-213

⁹W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta.1984, hlm. 6

¹⁰Bambang Suryadi, Bahrul Hayat. *Religiusitas, Pengukuran dan Implementasi di Indonesia*. Biliomania Karya Indonesia, Jakarta. 2021, hlm. 7

Remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang mengalami perubahan emosi yang yang mempengaruhi tingkah laku dan pola pikir. Pada masa ketidakseimbangan keseluruhan terutama emosi yang kurang stabil.¹¹ Bisa dikatakan pada masa ini sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku seseorang.

E. Telaah Pustaka

Dari tinjauan pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut ini akan dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian skripsi yang telah dilakukan oleh Rosdewati Ritonga yang dilaksanakan pada tahun 2020 yang berjudul: “Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Bulu Mario Kecamatan Sipirok”¹²

Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan tokoh agama dalam membina akhlak remaja di desa tersebut yaitu, tabligh, tabayyun, tahkim, uswatun hasanah dan melakukan pembinaan akhlak melalui pengaktifan kegiatan keagamaan seperti membina pengajian rutin remaja, membina kegiatan tahlilan dan melakukan kerja sama pembinaan akhlak dengan penyuluh agama.

2. Penelitian skripsi yang telah dilakukan oleh Nursehani yang dilaksanakan tahun 2020 dengan judul: “Peranan Tokoh Agama Dalam

¹¹ Grunasa, Singgih. D, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Pt Bpk Gunung Mulia, Jakarta, 2008, hlm. 19

¹² Rosdewati Ritonga, *Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Bulu Mario Kecamatan Sipirok*”, Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2020. hlm. 67

Menangani Permasalahan Remaja Di Desa Bukit Malintang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat”¹³

Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pandangan tokoh agama terhadap permasalahan remaja adalah salah satu kurangnya pendidikan dan pemahaman orang tua tentang ilmu agama, upaya tokoh agama dalam menangani permasalahan remaja di desa tersebut memberikan pengajaran melalui khatib jumat maupun pengajian.

Adapun dari penelitian sebelumnya sama-sama mendeskripsikan peran tokoh agama dalam permasalahan pada anak remaja. Sedangkan peneliti disini lebih memfokuskan upaya para tokoh Agama dalam menjalankan peran mereka agar nilai-nilai keagamaan pada anak remaja terbentuk pada kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : Merupakan pendahuluan yang berisi dasar pemikiran lahirnya masalah dengan menguraikan latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan mafaat penelitian, batasan istilah, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II : Dalam bab ini, peneliti memberikan gambaran tentang kajian pustaka serta memberikan teori yang relevan digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian.

¹³ Nursuhehani, *Peran Tokoh Agama Dalam Menangani Permasalahan Remaja Di Desa Bukit Malintang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat*”, Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2020, hlm. 87

BAB III : Metode Penelitian, dalam bab ini, penelitian memberikan gambaran meliputi , tempat dan waktu, sumber data, Teknik pengumpulan data dan Teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian, dalam bab ini memberikan gambaran tentang temuan umum dan temuan khusus.

BAB V : Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Peran

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata “peran” berasal dari bahasa Indonesia yakni ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar. Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Sebuah peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Seseorang yang memiliki peran dalam sebuah kelompok maka ia harus bisa menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Bisa dikatakan suatu peran bisa ketika seseorang memiliki status serta menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya.¹

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan yang dilakukan didalam masyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada kelompok masyarakat. Dari hal ini dapat kita lihat bagaimana sebuah peran membedakan posisi individu di tengah masyarakat, serta bagaimana ia menjalankan perannya serta bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat.

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm. 212-213

Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Peran juga diartikan dengan sesuatu yang diperbuat, tugas, hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa. Menurut Soejono Soekanto pengertian peran merupakan aspek dinamis kedudukan dan status. Apabila seseorang melakukan dan melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.

Menurut Poerwadarnita peran merupakan:

Suatu yang menjadi bagian atau pegangan pinjaman yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa. Dengan makna lain yang merupakan hak dari seorang pimpinan dalam sebuah kelompok atau organisasi dalam menghadapi masalah-masalah yang ada di daerah kekuasaannya.²

Peran lebih banyak menunjukkan pada fungsi, peran mencakup 3 hal yaitu sebagai berikut:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang
2. Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang didapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat
3. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peran tokoh agama direncanakan dan dikordinasikan dengan baik dengan peran lainnya dalam kehidupan. Salah satu peran tokoh agama yaitu harus mampu memberikan bimbingan, arahan dan pengajaran kepada

² J. Dwi Narwoko dan Bagong Suryanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Kencana Media Group, Jakarta, 2010, hlm. 158-159

remaja agar terhindar dari perilaku menyimpang. Dengan demikian, yang disebut dengan peran adalah seseorang yang dapat mengekspresikan emosi dan memperlihatkan eksistensinya dalam masyarakat dengan budaya masyarakat yang bermacam macam, kemudian mampu untuk mengarahkan masyarakat untuk menjadi lebih maju dan berkembang.

B. Pengertian Peran Tokoh Agama

Tokoh agama dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki ilmu (agama) dan juga memiliki amal serta akhlak yang sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Adapun pendapat lain yang menyatakan bahwa tokoh agama adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.³

Tokoh agama merupakan sosok seseorang yang dipercayai dalam membantu menyalurkan pengetahuan agama. Dimana secara sosial tokoh agama menjadi sentral figur yang dapat diteladani dan termasuk orang yang dapat didengar dalam membagikan pendidikan baik bersifat nasehat, ceramah, maupun khutbah. Sebenarnya bukan hanya tokoh agama saja kewajiban kita bersama dalam mengajarkan pendidikan agama islam.⁴

Tokoh adalah seseorang yang lebih besar eksistensinya. Secara sosial, mereka sangat dekat dengan masyarakat, sebab hubungan tersebut lebih bersifat personal dari pada birokratis. Masyarakat memerlukan tokoh

³ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai dan Pesantren*. Elsaq Press. 2007, Yogyakarta, hlm. 169

⁴ Moh. Haitami Sali, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Revitansi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta 2011, hlm.10

agama untuk membimbing mereka ke jalan yang benar dalam segala persoalan yang berkaitan dengan agama. Masyarakat meminta nasehat tokoh agama untuk mengatasi berbagai persoalan yang berkaitan dengan agama.⁵

Selain itu, keterlibatan tokoh agama diluar bidang keagamaan tidak menjadikan mereka mengabaikan tugas pokoknya sebagai pembimbing umat. Tokoh agama dianggap memiliki kewibawaan tersendiri dan pada akhirnya menimbulkan suatu sosok kharismatik yang tidak dimiliki oleh tokoh-tokoh informal lainnya. Kelebihan itu sangat memungkinkan dan bahkan mendorong agama untuk mengembangkan sikap, persepsi dan tindakan mereka agar lebih berwawasan luas ketimbang warga masyarakat lain. Disamping itu mereka memiliki akses yang lebih baik dan terbuka untuk membangun komunikasi dengan dunia luar, baik dengan orang-orang penting maupun dengan sumber-sumber informan lain, termasuk melalui media massa.⁶

Adapun peran tokoh agama dalam kehidupan masyarakat yaitu sebagai berikut :

1. Peran tokoh agama sebagai leader (pemimpin)

Pemimpin dapat diartikan sebagai kegiatan atau seni mempengaruhi orang lain agar bekerjasama yang didasarkan pada kemampuan orang tersebut untuk membimbing orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan

⁵ Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Islam Intelektual Islam di Indonesia*. Ar-Ruz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 216

⁶ Laode ida, *NU Muda Kaum Progresif dan Skularisme Baru*. Erlangga, Jakarta, 2007, hlm. 4

yang diinginkan kelompok. Peran tokoh agama sebagai leader berarti seseorang yang memiliki amal, akhlak dan juga ilmu yang dapat mempengaruhi dan membimbing individu maupun kelompok untuk berubah menuju ke arah yang lebih baik.

2. Peran tokoh agama sebagai edukator (Pendidik)

Pendidik artinya membimbing individu maupun kelompok agar ia menggunakan akal pikiran secara tepat, sehingga ia mencapai keinsyafan dan kesadaran tentang hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berfikir. Peran tokoh agama sebagai edukator berarti seseorang yang memiliki amal, akhlak dan juga ilmu untuk membimbing manusia untuk memiliki kesadaran tentang hakekat dan mampu untuk berfikir dewasa dalam mencapai suatu tujuan yaitu menjadi manusia seutuhnya.

3. Peran tokoh agama sebagai mediator (penengah)

Mediator dapat diartikan sebagai seorang yang mampu menjadi penengah dan dapat menengahi suatu permasalahan. Peran tokoh agama sebagai mediator berarti seseorang yang memiliki amal, akhlak dan juga ilmu untuk menjadi penengah dalam suatu problematika maupun permasalahan yang ada dalam masyarakat sekaligus yang dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

4. Peran tokoh agama sebagai fasilitator (penyedia)

Fasilitator merupakan individu atau kelompok yang memberikan bantuan guna memperlancar suatu program atau kegiatan sekelompok

masyarakat, sehingga jalannya suatu program atau kegiatan dapat berjalan dengan baik dan mengurangi segala hambatan/meminimalisir hambatan. Peran tokoh agama sebagai fasilitator berarti seseorang yang memiliki amal, akhlak dan juga ilmu untuk menjadi penyedia dan mensukseskan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam masyarakat.⁷

Tokoh agama dalam masyarakat di pandang sebagai seseorang yang memiliki tingkat ilmu dalam kemampuan yang lebih tinggi dari rata-rata masyarakat lainnya dalam segi agama pada khususnya, sehingga tokoh agama dapat berperan dalam lingkungan masyarakat dengan peranan peranannya sebagai pendidik maupun sebagai pemecah permasalahan yang ada dalam lingkungan masyarakat khususnya permasalahan tentang agama pada kehidupan anak remaja, maka hal tersebut yang menjadikan tokoh agama sebagai panutan bagi masyarakat.

Seseorang yang menduduki suatu posisi dalam masyarakat harus bisa menjalankan suatu perannya dengan baik. Dari sini dapat dipahami bahwa setiap peranan yang sudah melekat pada seseorang, ia harus bisa bertindak sesuai dengan posisi yang dimilikinya dalam suatu masyarakat, menjalankan tugasnya dan bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya. Salah satu peran yang ada di masyarakat adalah peran yang dimiliki oleh seorang tokoh agama yang merupakan pemimpin masyarakat dalam aspek keagamaan. Ada tiga peran tokoh agama dalam membina Akhlak yaitu:

⁷ Heru Juabdin Sada, *Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an*” *Jurnal Pendidikan Islam Lampung*, 6 Mei 2015, hlm. 98

1. Peran kaderisasi, yaitu tokoh agama mempunyai peran melaksanakan kegiatan kaderisasi ditengah masyarakat tokoh agama Islam dengan kemampuan yang dimiliki dituntut mampu melaksanakan kaderisasi. Yaitu bagaimana tokoh agama bisa bergabung dalam suatu wadah pengabdian diri yang dikelola sendiri maupun bekerja sama dengan organisasi
2. Peran pengabdian, yaitu seorang tokoh agama mengabdikan diri secara langsung dalam kegiatan masyarakat. Yaitu ketika tokoh agama ikut serta di tengah masyarakat membantu dan membimbing masyarakat dalam bergama.
3. Peran dakwah, karena dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang yang memiliki pengetahuan luas tentang agama dan dapat mengajak, mendorong serta memotivasi orang lain. Ketika seorang tokoh agama bisa mengajak masyarakat untuk selalu dijalan Allah dan memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan yang bergama.

Didalam masyarakat tokoh agama adalah orang yang tidak diangkat secara formal sebagai pemimpin, dengan ilmu yang dimilikinya dia mencapai kedudukan, sehingga ia mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku individu ataupun kelompok. Dengan ilmu dan pemahamannya tentang agama menjadikan dia seorang pemimpin dalam suatu masyarakat, posisi ini didapatkan dari kepercayaan masyarakat, akan ilmu yang dimilikinya. Maka dari itu keberadaan tokoh agama ditengah

masyarakat bisa memberikan pemahaman yang dapat mempengaruhi sosial masyarakat.⁸

Tokoh agama bisa dikatakan seorang pemimpin dalam suatu masyarakat, orang yang memberikan arahan serta mengajak masyarakat dalam beragama. Kehadirannya sangat lah penting dalam suatu masyarakat, karena seorang tokoh agama sangat dipercayai dan dihargai oleh masyarakat, sehingga ia sangat mudah memberikan perubahan yang baik bagi masyarakat. Tokoh agama adalah orang yang menjadi pemimpin dalam suatu agama, seperti kyai, ulama, atau pun yang lainnya. Tokoh agama merupakan seseorang yang ataupun memberikan perubahan dalam masyarakat terutama bagi kalangan remaja.⁹ Maka dari itu tokoh agama yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu seorang ustadz yaitu orang yang bisa mengarahkan dan membina remaja yang ada di Desa Telaga Suka. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Jumuah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya : *“Dia lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. Al-Jumuah 2)”*¹⁰

⁸ Ibnu Sakda, *“Optimalisasi Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya”*, Skripsi Banda Aceh: Uin AR-RANIRY Banda Aceh 2017, hlm. 13

⁹ Khotimah, *“Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Agama Di Banyumas”* (Studi Hitoris Sosiologi Islam Abad 21), 2015, hlm. 57

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Surat Al-Jumuah ayat 2*, Depag RI, Jakarta, 2016, hlm. 553

Dalam ayat dijelaskan tentang seorang Rasul yang menjadi pendidik, diutus oleh Allah untuk memberikan pengajaran pada kaumnya. Dalam hal ini seorang ustad yang mempunyai tugas dan tanggung jawabnya dalam mengajar dan membimbing serta membina anak didiknya.

C. Penanaman Nilai-Nilai Agama

1. Pengertian Nilai-nilai Agama

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting yang berguna bagi kemanusiaan.¹¹ Nilai adalah kadar, mutu, sifat hal hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai dalam pandangan adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.¹²

Agama dalam bahasa arab adalah *al-Dien dan al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Dalam Al-Qur'aan kata *al-Dien* mempunyai banyak arti diantaranya adalah balasan, taat, tunduk, patuh, undang-undang atau hukum, menguasai, agama, ibadah, keyakinan.

Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah yang sesuai kemampuan anak sehingga menjadi motivasi bagi anak untuk bertingkah laku. Nilai merupakan suatu yang ada

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007, hlm.783

¹² Zakiyah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hlm. 260

hubungannya dengan subjek, sesuatu yang dianggap bernilai jika pribadi itu merasa bahwa sesuatu itu bernilai. Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai tingkah laku. Sedangkan agama adalah peraturan tuhan yang membimbing orang yang berakal, dengan jalan memilihnya untuk mendapatkan keselamatan dunia akhirat di dalamnya mencakup unsur-unsur keimanan dan amal perbuatan. Agama juga diartikan sebagai segenap kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu. Jadi, yang dimaksud dengan nilai-nilai agama adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk mendapatkan kebaikan di dunia akhirat yang diterapkannya dalam kandungan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai agama Islam yang penulis maksud disini adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang berlandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupannya sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Dan yang dimaksud penanaman nilai-nilai agama dalam judul ini adalah mengenalkan dan mengajarkan isi ajaran agama kepada anak agar mengetahui dan memahami agama serta terbiasa untuk melaksanakan ajaran agama tersebut.

Nilai-nilai keislaman merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (*insan kamil*). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektivitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial.¹³

Nilai-nilai keislaman atau agama mempunyai dua segi yaitu: segi normatif dan segi operatif. Segi normatif menitik beratkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak. Sedangkan segi operatif mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu baik buruk, setengah baik, netral, setengah baik dan buruk, yang kemudian dijelaskan sebagai berikut:

- a. Wajib (baik), Nilai yang baik dilakukan manusia, ketaatan akan memperoleh imbalan jasa (pahala) dan kedurhakaan akan mendapat sanksi.
- b. Sunnah (setengah baik), Nilai yang setengah baik dilakukan manusia sebagai penyempurnaan terhadap nilai yang baik atau wajib sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaannya tanpa mendapatkan sanksi

¹³ *Ibid*, 23

- c. Mubah (netral), Nilai yang bersifat netral, mengajarkan atau tidak, tidak akan berdampak imbalan jasa atau sangsi
- d. Makruh (setengah baik), Nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Disamping kurang baik, juga memungkinkan untuk terjadinya kebiasaan yang buruk yang pada akhirnya akan menimbulkan keharaman
- e. Haram (buruk), Nilai yang buruk dilakukan membawa kemudharatan dan merugikan diri pribadi maupun ketentraman pada umumnya, sehingga apabila subyek yang melakukan akan mendapat sangsi, baik langsung di dunia atau tidak langsung di akhirat.¹⁴

Kelima nilai diatas cakupannya menyangkut seluruh bidang nilai yaitu nilai ilahiyah dan ubudiyah, ilahiyah muamalah, dan nilai etik insani yang terdiri dari nilai sosial, rasional, individu, biosofik, ekonomi, politik dan estetik. Beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama Islam adalah seperangkat ajaran nilai-nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dalam membentuk keperibadian kepribadian yang utuh, oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama Islam bisa mempengaruhi dan membentuk suatu karakter seseorang sangat tergantung dari seberapa nilai-nilai agama yang terinternalisasi dalam

¹⁴ Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Triganda Karya, Bandung, 1993, hlm 117

diri seseorang, maka kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk.

2. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Agama

Penanaman diartikan sebagai cara atau proses suatu kegiatan atau perbuatan menanamkan sesuatu pada tempat yang semestinya (dalam hal ini mengenai nilai-nilai agama Islam yang berupa nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak pada remaja agar terbentuk pribadi muslim yang Islami). Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.

Dalam Islam terdiri terdapat bermacam-macam nilai-nilai agama Islam. Maka penulis mencoba membatasi bahasan dari penulisan skripsi ini dengan nilai keimanan atau akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Bagi para pendidik, dalam hal ini Tokoh agama perlu memberikan bimbingan kepada remaja dengan memberikan materi-materi atau pokok-pokok dasar agama Islam sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwa sang anak. Pokok-pokok nilai-nilai agama Islam yang harus ditanamkan kepada anak remaja yaitu keimanan, syari'at dan akhlak.

3. Bentuk Penanaman Nilai-Nilai Agama

Islam memiliki hubungan yang erat dengan ajaran Islam yang dikembangkan oleh ilmu-ilmu keislaman. Sumber agama atau ajaran

Islam yang pastinya sudah diketahui oleh banyak umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dengan manusia yang dibekali akal pikiran, manusia diuntut untuk menalar atau menijitihad dengan mengembangkan komponen atau nilai-nilai agama Islam yang terdiri dari akidah, syariat, dan akhlak dengan menggunakan *ilmu fiqih, ilmutasawuh dan ilmu akhlak* yang biasa disebut dengan ilmu-ilmu keislaman tradisional. Tradisional disini menunjukkan pada penyebutan kebiasaan saja. Dalam uraian yang telah dijelaskan diatas hubungan agama Islam dengan ilmu-ilmu keislaman yang menjelaskan atau mengembangkan agama Islam menjadi ajaran Islam dapat diuraikan dan dijelaskan sebagai berikut diantaranya:¹⁵

a. Nilai akidah

Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota. Akidah dalam syari'at Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya dan perbuatan dengan amal shaleh. Akidah demikian itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah. Yakni tidak ada niat, ucapan

¹⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, PT. Grafindo Persada, Jakarta 2000, hlm.136

dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman kecuali yang sejalan dengan kehendak dan perintah Allah serta atas dasar perbuatannya kepada-Nya.

أَوْكَلَّمَا عَهْدُوا عَهْدًا نَبَذَهُ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya : *“Patutkah mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah, dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? Bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman” (Q.S Al-Baqarah 100)*¹⁶

Memberikan pendidikan keimanan pada anak remaja merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan yang pertama dan terutama dalam ajaran Islam yang mesti tertancap dalam bagi setiap individu dan menjadi pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pendidikan keimanan terutama akidah tauhid atau mempercayai ke Esa an Tuhan harus diutamakan karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak “perasaan ke-Tuhanan” yang berperan sebagai fundamental dalam berbagai aspek kehidupannya. Penanaman akidah iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak awal pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Surah Al-Baqarah ayat 100*, Depag RI, Jakarta, hlm. 15

Akidah Islam berasal dari keyakinan terhadap suatu zat yang mutlak kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah. Allah Maha Esa didalam zat, sifat, perbuatan dan wujudnya itu disebut dengan Tauhid. Tauhid menjadi rukun iman dan menjadi dasar dari keyakinan seluruh umat Islam. Dengan demikian, akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku serta berbuat, yang pada akhirnya menimbulkan amal shaleh.

b. Nilai Syari'at

Syari'at berasal dari kata *syari'* secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui setiap muslim. Menurut ajaran Islam syari'at ditetapkan Allah menjadi patokan hidup setiap muslim. Imam Syafi'i mengartikan syari'at sebagai peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu Allah dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia. Dari segi ilmu hukum, syari'at merupakan suatu norma hukum dasar yang diwahyukan oleh Allah, yang wajib dijalankan oleh umat islam, baik itu berkaitan antara hubungan manusia dengan Allah maupun antara hubungan manusia dengan sesama manusia, benda lain dan juga dalam masyarakat. Syari'at dapat dibagi menjadi dua bidang yaitu ibadah, aturan tentang hubungan manusia dengan Allah dan

juga mu'amalah, aturan tentang hubungan manusia dalam rangka memenuhi kepentingan atau kebutuhan hidupnya.¹⁷

Norma hukum dasar ini lebih dijelaskan lebih lanjut oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulnya. Maka dari itu syari'at erdapat dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab Hadits. Umat islam tidak akan pernah salah dalam melakukan perjalanan hidup didunia, selama mereka berpegang seguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹⁸

c. Nilai Akhlak

Akhlak bentuk jamak dan khuluk yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, watak atau sering disebut dengan kesusilaan ,sopan santun atau moral. Akhlak adalah segala perbuatan yang dilakukan dengan tanpa disengaja dengan kata lain secara spontan, tidak mengada-ngada atau tidak dengan paksaan

Menurut pengertian akhlak tersebut, hakikat akhlak harus mencakup dua syarat yaitu:

1. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan
2. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan,

¹⁷ Zaky Mubarak, *Akidah Islam*, Uil Press, Yogyakarta, 2003, hlm. 79

¹⁸ Op.Cit. 236

paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya

Dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya segala sesuatu yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, berarti tidak baik dan harus dijaui. Pribadi Rosulullah SAW adalah contoh yang paling tepat untuk menjadikan teladan dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah.

Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا¹⁹

Artinya: *“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Q.S Al-Ahzab : 21)¹⁹*

Akhlak Islami merupakan suatu keadaan dimana keadaan tersebut telah melekat pada diri manusia. Karenanya, suatu perbuatan dapat dikatakan sebagai pencerminan dari akhlak jika memenuhi beberapa syarat diantaranya yaitu dilakukan dengan berulang-ulang dan juga timbul dengan sendirinya. Akhlak dengan takwa merupakan buah pohon dari Islam yang berakar dari aqidah

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Surah Al-Ahzab 21*, Depag RI, Jakarta, hlm. 420

yang bercabang dan berdaun syari'ah. Akhlak adalah suatu sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karena itu, selain dengan aqidah, akhlak tidak bisa dipisahkan dengan syari'at.²⁰

Akhlak memiliki posisi yang sangat penting yaitu sebagai salah satu rukun agama islam. Dalam kaitan ini Rasulullah SAW pernah ditanya, “beragama itu apa” beliau menjawab, “berakhlak yang baik”. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat ketika melihat bahwa salah satu sumber akhlak adalah wahyu. Akhlak memberikan peran penting bagi kehidupan, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Tak heran jika kemudian Al-Qur'an memberikan penekanan terhadapnya. Al-Qur'an meletakkan dasar-dasar akhlak mulia demikian pula hadits telah memberikan porsi cukup banyak dalam bidang akhlak. Nabi Muhammad SAW pun mengabarkan bahwa orang yang paling sempurna keimanannya di antara umatnya adalah yang paling baik akhlaknya. Dengan demikian seyogyanya seorang muslim berusaha dan bersemangat untuk memiliki akhlak yang baik dan merujuk kepada Rasulullah SAW.²¹

Nilai-nilai agama Islam memang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena didalamnya terdapat syari'at syari'at Islam yang harus dijadikan pedoman bagi umat muslim untuk

²⁰ Op.Cit. 348-349

²¹ Rosihun Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 23

mengurangi dan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Nilai-nilai agama Islam berisikan bimbingan, arahan dan pembentukan agar anak-anak maupun anak didik meyakini dan mengimani akan adanya Tuhan, memegang teguh ajaran yang berasal dari Allah SWT, melaksanakan perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Jadi tugas pokok pendidik maupun orang tua dalam peningkatan nilai-nilai agama Islam adalah mengajarkan pengetahuan agama, menginformasikan nilai-nilai Islam kedalam pribadi anak yang tekanan utamanya mengubah sikap dan mental anak ke arah iman dan taqwa kepada Allah SWT serta mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

D. Pengertian Remaja

Remaja adalah suatu fase peralihan antara fase ke fase dewasa. Secara global fase ini berlangsung antara umur 12-21 tahun, masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan, perubahan bentuk tubuh dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol pemikiran semakin logis, abstrak dan idealitas.²² Sebelum menguraikan perkembangan pada remaja, sebaiknya kita mengetahui, apa yang dimaksud dengan remaja, umur berapa seseorang itu dikatakan remaja dan sampai kapan pula berakhirnya masa remaja.

²² Monks F.J, *Psikologi Perkembangan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2002, hlm. 262

Sebetulnya fase remaja belum mempunyai tempat yang jelas, artinya mereka sudah tidak termasuk anak-anak tetapi juga belum dapat diterima penuh untuk diterima secara penuh untuk masyarakat dewasa, oleh karena itu remaja seringkali dikenal fase mencari jati diri. Pada masa ini remaja masih belum bisa menguasai secara utuh fungsi fisik maupun psikisnya. Namun pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang pesat baik itu fisik, maupun emosional.²³

Perkembangan remaja, ditandai dengan adanya beberapa tingkah laku, baik itu tingkah laku positif maupun tingkah laku yang negatif. Hal ini terjadi karena keadaan remaja yang sedang mengalami masa perubahan dari anak-anak menuju dewasa. Sehingga menimbulkan perilaku yang tidak baik seperti suka kasar, gelisah, serta labil yang sering dialami remaja pada masa ini. Perilaku yang ditimbulkan remaja bisa hasil pengaruh dari perilaku-perilaku lingkungan. Jadi untuk diperlukan peranan masyarakat, terutama bagi tokoh agama, untuk bisa memberikan contoh yang baik kepada remaja. Dari penjelasan ini perilaku yang tidak baik yang ditimbulkan oleh remaja bukan merupakan ciri perkembangan remaja yang normal, tetapi remaja yang berkembang memperlihatkan tingkah laku yang positif. Menurut Balir dan Jones. Menemukan sejumlah ciri khas perkembangan remaja sebagai berikut.²⁴

1. Mengalami perubahan fisik (pertumbuhan) paling pesat, dibandingkan dengan periode perkembangan sebelum maupun sesudahnya. Yang

²³ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja*, Uin Sunan Ampel Press, Surabaya, 2017, hlm. 129

²⁴ Ida Umami, *Psikologi Remaja*, Idea Press, Yogyakarta, 2019, hlm. 2-4

merupakan perubahan yang sangat mencolok pada diri individu pada masa remaja.

2. Memiliki energi yang berlimpah secara fisik dan psikis yang mendorong mereka untuk berprestasi dan beraktivitas. Dalam hal ini cenderung remaja suka melakukan aktivitas yang banyak dalam kehidupan sehari-harinya.
3. Memiliki fokus perhatian yang lebih terarah kepada teman sebaya dan secara berangsur melepaskan diri ketertarikan dengan keluarga terutama orang tua. Pada keadaan ini sangat dibutuhkan pengawasan yang sangat besar dari orang tua kepada remaja agar tidak salah pergaulan dari teman-teman sebayanya
4. Memiliki ketertarikan yang kuat terhadap lawan jenis. Bukan sekedar sebagai kawan. Akan tetapi, hubungan sudah mulai cenderung mengarah kepada saling menyukai.
5. Memiliki keyakinan kebenaran tentang keagamaan. Pada masa ini remaja berusaha mencari kebenaran yang hakiki. Jika remaja menemukannya dengan cara yang baik dan benar, maka ia akan memperoleh ketenangan dan sebaliknya bisa jika tidak menemukan kebenaran yang hakiki maka keyakinan tentang agama akan menjadi goyah. Dari itu diperlukan bimbingan dan pengajaran yang benar kepada remaja terutama orang tua dan peranan tokoh agama yang ada di masyarakat tersebut.
6. Memiliki kemampuan untuk menunjukkan kemandirian

7. Berada pada transisi antara kehidupan masa kanak-kanak dan kehidupan orang dewasa. Pada masa ini mereka mengalami berbagai kesulitan dalam hal penyesuaian diri untuk menempuh kehidupan sebagai orang dewasa
8. Seorang remaja merupakan masa-masa pertumbuhan seseorang yang sangat berpengaruh dalam perilakunya, tidak hanya pertumbuhan fisik sangat terlihat berbeda, tetapi juga perubahan emosi yang sering sekali tidak stabil. Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan ini seseorang sedang mencari jati dirinya. Maka untuk sangat penting diperlukan perhatian dan bimbingan dari orang sekitarnya, agar mereka tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif, yang mana sering ditemukan pada masa remaja saat ini.

Bisa kita lihat di kalangan remaja saat ini seperti kritis moral, melakukan tindakan yang melanggar hukum, kelemahan akan agama sangat terlihat di kalangan remaja saat ini seperti tidak melaksanakan shalat dan berpuasa dianggap biasa dan tidak penting. Bahkan mereka jarang datang ke mesjid baik itu shalat berjamaah maupun kegiatan agama lainnya. Untuk itu sangat diperlukan peran tokoh agama dalam rangkul dan membimbing generasi muda untuk selalu dekat dengan agama.